

**PERFORMATIVITAS HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL SEKONG! KARYA STEBBY JULIONATAN: KAJIAN TEORI QUEER JUDITH BUTLER****Halimatus Solikah, Ririe Rengganis, dan Setya Yuwana**

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: halimatus.23011@mhs.unesa.ac.id

**ABSTRAK.** Homoseksualitas merupakan orientasi seksual penyuka sesama jenis yang dianggap suatu penyimpangan bagi masyarakat. Akibatnya, kaum homoseksual seringkali mendapat diskriminasi berupa penolakan, penindasan, dan perundungan di masyarakat sehingga mereka sering menyembunyikan identitasnya agar tetap dipandang normal. Teori *Queer* Butler menyangkal pandangan negatif tersebut dengan memperjuangkan hak-hak kaum homoseksual dengan memberikan pandangan bahwa identitas, gender, dan jenis kelamin bersifat tidak tetap, melainkan sebagai sesuatu yang dibentuk dari serangkaian tindakan (performatif) yang dilakukan berulang-ulang. Penulisan ini bertujuan mendeskripsikan performativitas homoseksual dalam novel *Sekong!* Karya Stebby Julionatan. Novel ini menceritakan tentang kompleksitas identitas gender dan tekanan sosial para tokoh dalam cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa narasi atau kalimat-kalimat dari novel *Sekong!* Karya Stebby Julionatan. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data baca-catat. Analisis data menggunakan teknik analisis hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan adanya performativitas penampilan dan fisik kaum homoseksual berupa perhatian dalam menjaga penampilan, performativitas perbincangan seksual berupa kesadaran dan pengakuan dari percakapan yang dilakukan antar tokoh, dan performativitas seksual berupa angan-angan dan aktivitas seksual lainnya. Melalui performativitas-performativitas tersebut mengafirmasi gagasan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk mengontruksi dan mengekspresikan identitasnya di luar batas-batas norma yang membelenggu.

**Kata kunci:** Performativitas; Homoseksual; Teori *Queer*; Judith Butler

**ABSTRACT.** *Homosexuality is a sexual orientation involving attraction to people of the same sex, which society often regards as a deviation. As a result, homosexual individuals frequently experience discrimination in the form of rejection, oppression, and bullying, causing them to hide their identities to be perceived as "normal." Butler's Queer Theory challenges these negative views by advocating for the rights of homosexuals, offering the perspective that identity, gender, and sex are not fixed but are constructed through a series of repeated actions (performativity). This writing aims to describe the performativity of homosexuality in the novel Sekong! by Stebby Julionatan. The novel explores the complexities of gender identity and the social pressures faced by its characters. This study employs a qualitative research approach with a descriptive method. The data consist of narratives or sentences from Sekong! by Stebby Julionatan. The data collection process uses the reading-note-taking technique. Data analysis is carried out using hermeneutic analysis techniques. The research findings reveal several aspects of homosexual performativity: the performativity of appearance and physical presentation, reflected in efforts to maintain one's appearance; the performativity of sexual conversation, seen through awareness and acknowledgment during dialogues between characters; and the performativity of sexual behavior, involving fantasies and other sexual activities. Through these various forms of performativity, the study affirms the idea that everyone has the freedom to construct and express their identity beyond the constraints of binding norms.*

**Keywords:** *Performativity; Homosexuality; Queer Theory; Judith Butler***PENDAHULUAN**

Homoseksualitas merupakan orientasi seksual yang memiliki ketertarikan pada sesama jenis, baik laki-laki dengan laki-laki ataupun perempuan dengan perempuan (Sinyo, 2014). Homoseksualitas menjadi perbincangan di masyarakat karena dianggap hal yang menyimpang dan suatu penyakit yang perlu disembuhkan. Pandangan konservatif mengenai standar normal dan tidak normal yang dibangun oleh masyarakat menyebabkan diskriminasi terhadap orientasi seksual selain heteroseksual (Fuadah et al., 2021). Tradisi dan stigma yang kuat ini membuat kaku pandangan mengenai norma seksual sehingga

untuk dapat merangkul kaum homoseksual menjadi tantangan tersendiri di Indonesia.

Kaum homoseksual seringkali mendapat diskriminasi berupa perundungan di tempat kerja, di kehidupan sosial, penindasan, dan penolakan di masyarakat (Azhari, 2023). Padahal, para kaum homoseksual sebagai warga negara memiliki potensi untuk berperan secara optimal dan memiliki tanggung jawab yang sama terhadap bangsa dan negara (Hukum, 2018). Namun, pandangan konservatif yang terjadi di masyarakat menyulitkan kaum homoseksual dalam menjalani kehidupan sosial sehingga seringkali mereka tidak memperlihatkan identitas mereka di depan publik. Mereka sering menyembunyikan identitasnya

agar tetap dipandang normal oleh masyarakat. Mereka hanya akan mengungkapkan identitasnya kepada orang yang mereka percayai (Wirayuda, 2017).

Teori *Queer* memandang gender, seks, dan seksualitas adalah hal yang berbeda (Lind, 2009). Butler menyatakan bahwa orientasi seksual individu tidak ada kaitannya dengan seks ataupun gender. Teori *Queer* Butler menyatakan bahwa identitas, gender, jenis kelamin dapat diubah sesuai keinginan individu itu sendiri (Wulandari, 2018). Teori *Queer* Butler memberikan konsep bahwa identitas, gender, dan jenis kelamin bersifat tidak statis atau baku, melainkan sebagai sesuatu yang dibentuk dari serangkaian tindakan (performatif) yang dilakukan berulang-ulang. Butler membagi performativitas menjadi tiga yakni performativitas penampilan dan fisik, performativitas percintaan homoseksual, dan performativitas aktivitas seksual.

Menyoroti keberadaan homoseksual, para penulis karya sastra mengungkapkan pemikirannya melalui berbagai karya di antaranya melalui sebuah novel. Melalui narasi-narasi yang dibentuk, karakter melalui tokoh-tokoh, penulis menggambarkan isu-isu yang jarang dibahas oleh masyarakat luas secara kompleks. Satu di antara penulis yang mengangkat tema homoseksualitas adalah Stebby Julionatan dengan judul novel *Sekong!*. Novel ini menggambarkan kehidupan homoseksualitas, faktor yang mempengaruhi, beserta suka dan duka yang dialami oleh tokoh secara mendalam dan jarang diangkat dalam novel-novel lain. Novel ini berlatar belakang salah satu kota di Jawa Timur dan diterbitkan pada tahun 2021 dengan tiga tokoh utama yaitu Penyiar, TL (*tour leader*), dan Rahim. Novel ini menceritakan tentang kompleksitas identitas gender dan tekanan sosial yang dialami para tokoh. Pendekatan kajian Teori *Queer* Judith Butler dipilih sebagai upaya untuk memahami konstruksi gender dan seksualitas dalam struktur sosial. Penelitian ini menyoroti identitas seksual yang dilihat sebagai hasil dari tindakan-tindakan yang berulang.

Penelitian terkait homoseksualitas menggunakan Teori *Queer* pernah dilakukan oleh (Rohmah, 2018) menunjukkan bahwa terdapat identitas inkoheren berupa performativitas percintaan lesbian pada tokoh Raras dalam bentuk kesadaran dan pengakuan diri tokoh Raras. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya performativitas penampilan dan fisik melalui gambaran tokoh Raras yang memiliki fisik sebagai perempuan namun menunjukkan sikap melindungi Violet (perempuan) yang dicintainya, dan menunjukkan adanya performativitas seksual berupa angan-angan tokoh Raras berhubungan badan dengan Violet.

Penelitian lain terkait homoseksualitas dilakukan oleh Wulandari (2019) dengan menunjukkan hasil bahwa adanya performativitas penampilan dan fisik yang menampakkan bahwa seorang gay tidak selalu memiliki perilaku dan berpakaian seperti seorang feminin. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan adanya performativitas percintaan gay yang sadar dan mengakui identitasnya kepada orang lain yang mereka percaya. Lalu, menunjukkan pula adanya performativitas seksual yang hanya sebatas angan-angan maupun yang terealisasikan oleh tokoh gay dalam cerita.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, penelitian lanjutan mengenai problematika identitas kaum homoseksual dilakukan dalam penelitian ini. Sejalan dengan hal itu, novel *Sekong!* menyajikan cerita kehidupan kaum homoseksual dari sudut pandang kacamata laki-laki secara mendalam, pergolakan kaum wanita sebagai istri dari kaum homoseksual, dan menyinggung banyak isu sosial yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan ini mengeksplorasi performativitas penampilan dan fisik, performativitas percintaan, dan performativitas aktivitas seksual pada tokoh homoseksual dalam novel *Sekong!* Karya Stebby Julionatan menggunakan Teori *Queer* Judith Butler.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, yang hasil penelitiannya menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Data penelitian ini berupa narasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan performativitas homoseksual dari Novel *Sekong!* Karya Stebby Julionatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Sekong!* yang diterbitkan di Yogyakarta pada tahun 2021. Isi novel ini membahas tentang kehidupan para sekong yang ada di salah satu daerah di Jawa Timur. Sekong merujuk pada istilah lokal yang digunakan untuk menyebut laki-laki dengan orientasi homoseksual. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik baca-catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis hermeneutika, yakni teknik analisis dengan cara menafsirkan sebuah teks (Susanto, 2016). Penggunaan teknik analisis hermeneutika dikarenakan untuk menggali makna di balik narasi maupun dialog dalam novel yang berkaitan dengan homoseksualitas. Analisis data dilakukan melalui

tahap reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penyimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas tokoh dalam novel *Sekong!* karya Stebby Julionatan bersifat dinamis dan terbentuk melalui serangkaian tindakan performatif. Dinamika identitas ini terlihat dari berbagai bentuk performativitas, seperti performativitas penampilan dan fisik, performativitas percakapan seksual, serta performativitas seksual. Identitas para tokoh tidak dipahami sebagai sesuatu yang tetap dan statis, melainkan terus berubah dan dikonstruksi melalui interaksi sosial serta tindakan berulang. Novel ini menggambarkan bahwa identitas adalah proses yang berkelanjutan dan reflektif, yang setiap tindakan mempengaruhi individu memaknai dan mengekspresikan dirinya di tengah masyarakat.

### 1. Performativitas Penampilan dan Fisik

Penampilan dan fisik merupakan satu di antara elemen penting dalam merepresentasikan diri. Seorang homoseksual dalam penampilannya tidak selalu berpenampilan feminin, juga tidak pula selalu berpenampilan maskulin. Feminitas atau maskulinitas seseorang tidak dapat menunjukkan orientasi seksualnya, termasuk jika seseorang itu homoseksual. Performativitas penampilan dan fisik dalam novel ini dapat disajikan dalam data berikut:

**Data PPF 1.1** *“Masalah berat badan memang sempat mengganggunya. Di usianya yang masih 25 tahun kala itu, dengan tinggi 171, berat badannya sudah serupa frekuensi radio tempatnya bekerja. 101,7 FM LPPL Radio Suara Kota. Dia obesitas. Usia metabolismenya bahkan hampir dua kali lipat dari usia normalnya. Penampilannya saat terlihat sangat menyeramkan. Berbeda dengan sekarang, dia memesonakan; kepandaian dan kedewasaannya menjadi rebutan. Dia mengikuti kursus pola makan yang sehat selama hampir setahun. Akhirnya, ia berangsur-angsur dapat menurunkan lebih dari 20 Kg berat tubuhnya, dan kini menguncinya di titik 75 Kg saja. Kau tahu sendiri, kegemukan itu tidaklah diturunkan. Gen gendut memang ada, tetapi tak serta merta menyebabkan orang obesitas. Pola makanlah yang harus dijaga. Kau tahu sendiri kan, kalau kehidupan para sekong itu selalu didasarkan pada penampilan. Terutama pada fisiknya. Termasuk soal memilih pasangan. Kalau kamu gendut, jelek, tidak kaya, dan tidak pintar, jangan harap bakal nyaman jadi siban.”* (Julionatan, 2021:41-42)

Kutipan data PPF 1.1 menunjukkan bahwa para sekong diceritakan sangat menjaga penampilan

mereka, terutama dalam aspek fisik sebagai bagian dari konstruksi identitas performatif. Dalam hal ini, penampilan fisik tidak sekadar aspek estetika, tetapi menjadi sarana penting untuk memproyeksikan dan menegosiasikan identitas di dalam komunitas. Data PPF 1.1 menggambarkan tokoh Penyar mengikuti kelas kursus pola makan dan menjaga berat badannya di angka 75 Kg untuk mempertahankan penampilan idealnya. Performativitas penampilan dalam kutipan ini menunjukkan cara tokoh penyar menjalankan dan mengulang tindakan tertentu seperti mengatur pola makan. Kutipan tersebut merepresentasikan bahwa penampilan Penyar bukan hanya sebagai deskripsi fisik, tetapi sebagai bentuk penegasan atas ekspektasi dan norma dalam sebuah komunitas. Kutipan tersebut juga mencerminkan pengaruh konstruksi sosial dalam menentukan standar kecantikan dan daya tarik. Melalui tindakan berulang untuk menjaga berat badan, identitas Penyar terus dikonstruksi dan dinegosiasikan di hadapan komunitasnya, memperkuat konsep performativitas yang dibahas dalam teori Queer Butler.

**Data PPF 1.2** *“Alexis adalah cowok yang layak untuk mereka perebutkan. Dia atlet muda binaraga, sekaligus (awalnya) menjadi personal trainer untuk diet sehat yang diikuti penyar. Saat itu memang bukan Alexis yang secara khusus membimbingnya, tetapi dalam kursus pola makan itu, Si Penyar diwajibkan untuk berolah raga. Saat itulah, ia bisa mendekati Alexis.”* (Julionatan, 2021:45)

Kutipan data PPF 1.2 menunjukkan Alexis, seorang atlet binaraga laki-laki yang merupakan mantan dari Si Penyar. Deskripsi Alexis sebagai pria cakap, ganteng, dan mapan merepresentasikan maskulinitas secara konvensional melalui citra tubuh yang kekar dan otot menonjol. Namun, penggambaran dalam novel ini meruntuhkan stereotip maskulinitas tersebut dengan menyajikan orientasi seksual Alexis yang menyukai sesama jenis. Alexis digambarkan tidak hanya menjadi objek keinginan perempuan, tetapi juga menarik perhatian laki-laki, yang hal tersebut memperlihatkan kerumitan orientasi dan daya tarik seksual di luar batas heteronormatif. Hubungan Alexis dengan Si Penyar yang kandas karena perselingkuhan Alexis dengan Davin dan Bias semakin menegaskan identitas Alexis sebagai sosok dengan fluiditas seksual yang tidak dapat dikotakkan secara kaku.

Berbeda dengan penampilan Alexis, penampilan Musthafa dalam novel ini tidak mencerminkan

sisi maskulinitasnya sebagai seorang laki-laki. Penampilan Musthafa yang diceritakan melalui pandangan Penyiar menyebutkan bahwa Musthafa sebagai seseorang bertangan halus dan suara yang merdu menjadi komponen performatif yang berbeda dari maskulinitas yang dibangun oleh masyarakat. Penampilan Musthafa menunjukkan adanya identitas seseorang yang dikonstruksi dari persepsi orang lain. Selain itu, permasalahan Musthafa yang dilema batinnya antara keterikatannya pada kehidupan sebagai frater memperlihatkan kompleksitas identitas yang terbelah antara hasrat personal dan norma agama yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana dan kekuasaan bekerja untuk mengatur cara identitas tersebut dikonstruksi dan dipersepsi. Adapun penampilan Musthafa digambarkan pada kutipan berikut.

**Data PPF 1.3** *“Tangannya lembut, dengan suara yang gurih seperti susu skim, dan apa aku telah terpesona oleh indra penglihatanku? Seperti menara, kau menjulang di antara rumah-rumah. Seperti Yusuf, kau telah membuatku rela memotong telunjukku sendiri. (Julionata, 2021:110)*

## 2. Performativitas Perbincangan Seksual

Kesadaran dan bentuk pengakuan terhadap identitas seksual dalam diri merupakan bagian dari performativitas perbincangan seksual yang tercermin melalui tindakan berulang dan konsisten dalam wacana interaksi sosial tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam novel *Sekong!* karya Stebby Julionatan, kesadaran dan pengakuan identitas homoseksual hanya dilakukan oleh para tokoh dalam lingkungan atau dengan orang-orang yang mereka percayai. Novel ini memperlihatkan tokoh-tokoh dalam mengekspresikan identitasnya secara tersembunyi dan terbatas, yang menunjukkan tekanan sosial serta strategi adaptasi yang diambil tokoh homoseksual untuk menghindari diskriminasi dari masyarakat.

### 2.1 Kesadaran Identitas Homoseksual

Kesadaran terhadap identitas homoseksual tidak hanya muncul secara eksplisit, tetapi juga diungkapkan melalui perbincangan secara sadar maupun tidak mengenai pengalaman dan pergulatan identitas yang dialami oleh tokoh. Dalam novel ini, kesadaran identitas homoseksual disadari oleh tokoh penyiar melalui ungkapannya tentang hubungan sesama gay yang diartikulasikan secara performatif dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut:

**Data PPS 2.1.1** *“Bagi penyiar kita, kaum gay umumnya gampang sekali terpengaruh dengan*

*kehadiran wajah-wajah baru. Mereka berganti pasangan layaknya makan. Siang makan rawon, sore sudah menyantap soto.” (Julionatan, 2021:38)*

Kutipan data PPS 2.1.1 menunjukkan bahwa penyiar menyadari bahwa dirinya merupakan kaum gay yang mudah berganti pasangan dengan diibaratkan seperti kebiasaan makan. Mereka (sesama gaydar) memiliki sinyal pengikat yang akan dengan mudah saling menyadari bahwa orientasi seksual mereka sama. Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa identitas homoseksual tidak hanya menjadi atribut individu tetapi juga terkonstitusi melalui dinamika sosial. Mudah-mudahan mereka dalam mengisyaratkan orientasi seksual dan hubungan dalam komunitas homoseksual diakui oleh sesama anggota komunitas. Dinamika relasi emosional tokoh-tokoh dalam cerita didukung oleh kutipan pada data berikut

**Data PPS 2.1.2** *“Penyiar yang sangat benci perselingkuhan. Di samping ayahnya yang bolak-balik menipu ibunya, dan memilih menikah lagi dengan perawat, pengalamannya sendiri mengajarkan demikian. Alexis, pria yang dicintai dengan segenap hati, yang sempat membatasi ruang geraknya untuk tidak lagi berkumpul dengan teman-temannya (menjadikan ia orang yang benar-benar pemurung, dan makin mencintai puisi) menyelingkuhinya. Bukan dengan orang lain, bukan dengan orang luar, tetapi dengan Davin dan Bias sahabat terdekatnya. Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana ia bisa menyelingkuhi dirinya dan dua sahabat dekatnya sekaligus tanpa mereka sadari?” (Julionatan, 2021: 39-40)*

Kutipan data tersebut mengisyaratkan bahwa perselingkuhan Alexis dengan Davin dan Bias menyoroiti kompleksitas relasi di antara sesama tokoh homoseksual. Penyiar yang berpacaran dengan Alexis secara diam-diam dikejutkan dengan peristiwa perselingkuhan tersebut. Padahal, Davin dan Bias merupakan sahabat Penyiar sejak SD. Penyiar bersahabat dengan Davin karena merasa cocok dan terikat dalam dunia yang sama. Kecocokan mereka menunjukkan adanya keterikatan sosial yang dapat menjadi ruang negosiasi identitas antar tokoh. Konflik emosional yang muncul karena perselingkuhan mencerminkan ketegangan antara ekspektasi monogami dan kenyataan kehidupan sosial dalam komunitas tersebut dan memperlihatkan bahwa hubungan-hubungan mereka selalu berada dalam arus perubahan. Kesadaran identitas homoseksual juga diungkapkan melalui kutipan berikut

**Data PPS 2.1.3** *“Davin adalah sahabatnya sejak SD, dan Bias dikenalnya kala mengikuti pop singer. Dalam skala sederhana gaydar-nya telah bekerja sejak kecil. Penyiar kita telah mengetahui ketidakberesan Davin, saat sama-sama masih duduk di sekolah dasar, saat mereka pertama kali bersalaman. Pun demikian dengan yang dirasakan Davin. Mereka cocok berteman. Saling mendukung. Bukankah burung dengan bulu yang sama akan bergerombol bersama?” (Julionatan, 2021: 43)*

Kutipan di atas menegaskan bahwa identitas seksual mulai dikenali tokoh melalui pengalaman intuitif sejak dini. “Gaydar” pada kutipan di atas menunjukkan adanya simbol mereka mengenali orientasi seksual orang lain sebelum identitas tersebut diartikulasikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan orientasi seksual dibentuk secara intersubjektif, melalui interaksi yang bersifat personal dan emosional antara tokoh-tokoh. Kesadaran identitas homoseksual tokoh juga diungkapkan melalui kutipan berikut

**Data PPS 2.1.4** *“Seperti kukatakan, Si penyiar ini suka sekali mencoba berbagai panggung. Maka, saat kotanya mengadakan lomba pop singer bertahun-tahun yang lampau semoga aku tak salah mengingatnya dia ikut serta. Tepatnya pada tahun 2011, di sanalah ia bertemu Bias. Ia menyukai Bias, ia sempat jatuh cinta padanya. Namun, rupanya waktu juga yang membuat mereka hanya menjadi sahabat, yang dalam bahasanya ia sebut “hanya memuji”.” (Julionata, 2021:43)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perasaan cinta dan ketertarikan dalam hubungan homoseksual tidak selalu dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan romantis terbuka. Identitas homoseksual pada kutipan di atas dipahami sebagai proses yang selalu dinegosiasikan dan tidak selalu bersifat permanen. Hubungan Penyiar dengan Bias menunjukkan bahwa identitas seksual bersifat cair dan rentan terhadap perubahan dinamika sosial dan emosional.

Kesadaran identitas homoseksual penyiar juga diungkapkan saat perkenalannya dengan Musthafa dalam acara sosial yang khusus untuk para waria. Perkenalan perdananya itu membuat penyiar jatuh cinta hingga Ia mencari tau lebih dalam tentang Musthafa dan rela melakukan hal-hal yang bisa membuat Ia bertemu dengan Musthafa. Kesadaran tersebut diungkap dalam data berikut

**Data PPS 2.1.5** *“Entah karena jawaban yang tangkas, pelan, lugas, waras, edan, itulah yang menggetarkan hati Penyiar kala itu. Seperti ada serangan listrik sekian juta volt yang tiba-tiba diarahkan ke tubuhnya. Seperti merpati yang tiba-tiba hinggap di pelataran masjid agung selepas subuh. Dengan keheningannya, ia mematut- matut bulir-bulir jagung di pelataran itu. Seperti ada kupu-kupu yang hinggap di perut, yang seketika membuat perasaanmu jadi tak keruan; mual, tetapi hangat oleh kebahagiaan. Perkenalan perdana itu, telah membuatnya jatuh cinta. Selanjutnya, ia mulai mencari tahu Musthafa ala film-film Korea. Ia yang tak lagi suka mi, (karena ia telah membenci Cina) mendadak jadi pelanggan tetap mi ayam di depan Warnet Abadi setiap pulang kerja atau istirahat kantor. Semata dilakukan agar ketika si Musthafa melintas, berjalan ke arah warnet untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, ia bisa melihat wajah Tuhannya.” (Julionatan, 2021:110-111)*

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa cinta dan ketertarikan homoseksual ditunjukkan melalui tindakan dan performativitas. Penyiar mengekspresikan cintanya melalui upaya-upaya untuk mendekatkan diri pada Musthafa, menunjukkan bahwa identitas seksual bukan hanya tentang kepada siapa seseorang tertarik, tetapi juga tentang seseorang bertindak dalam merespons ketertarikan tersebut. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa performativitas identitas homoseksual sebagai sesuatu yang tidak pernah final.

Selain Penyiar, kesadaran identitas homoseksual juga terjadi pada tokoh TL yang mencoba menggoda Rahim. TL merupakan seorang pelacur kaum gay, yang biasa melayani pembelinya dengan tarif mahal dan profesional. Kesadaran homoseksual tokoh TL diungkapkan setelah TL mencoba mengirim pesan berisi godaan ke Rahim. TL menyukai tipe pria seperti Rahim, tampan dan mapan. Kesadaran identitas homoseksual tokoh TL ditunjukkan oleh data

**Data PPS 2.1.6** *TL mengirimkan sebuah pesan kepada Rahim yang bunyinya:*

*“Mas Rahim, masih mau nemenin Adek? Adek di kamar sendirian.”*

*Hatinya berdegup kencang. Jangan-jangan perkiraannya salah. Menjadi homo sedari kecil bukan berarti gaydar-nya selalu tepat. Kadang ada pengecualian. Jika itu sampai terjadi, ia akan jadi bulan-bulanan Tedi. (Julionata, 2021:80)*

Kutipan di atas membuktikan bahwa identitas homoseksual juga diungkapkan melalui tindakan

performatif dan komunikasi non-verbal. TL menggunakan pesan teks sebagai bentuk ekspresi hasrat dan ketertarikan. Frasa *“Jangan-jangan perkiraannya salah”* menunjukkan bahwa meskipun identitas seksual seseorang bisa dikenali melalui intuisi (gaydar), interpretasi terhadap identitas orang lain berisiko salah dan menimbulkan kecemasan. Kesadaran identitas homoseksual yang telah diungkapkan melalui data-data di atas bewujud sikap, tindakan, dan kesadaran berpikir para tokoh homoseksual akan orientasi seksualnya. Hal tersebut sejalan dengan teori *Queer* bahwa identitas seksual dipahami sebagai sesuatu yang cair dan terbuka untuk negosiasi, baik melalui hubungan romantis, persahabatan, maupun tindakan sehari-hari. Melalui kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa identitas bersifat tidak tetap.

## 2.2 Pengakuan Identitas Homoseksual

Pengakuan identitas homoseksual merupakan bagian dari performativitas wacana seksual yang diterima secara internal oleh tokoh dan diekspresikan melalui interaksi sosial dan perbincangan. Proses pengungkapan identitas homoseksual mencerminkan suatu pemahaman yang terus berkembang, baik oleh para tokoh itu sendiri maupun oleh orang-orang di sekitar mereka. Setiap pengakuan membawa makna yang berbeda tergantung pada konteks sosial dan hubungan antar tokoh yang memperlihatkan dinamika keterbukaan dan penerimaan.

Pengakuan identitas homoseksual dalam novel ini terwujud melalui tokoh Rahim, penyair, dan TL. Pengakuan identitas homoseksual tersebut diungkap melalui percakapan pengakuan dari tokoh. Seperti pengakuan Rahim kepada sahabatnya si perawat, teman kantor yang membantu Rahim dalam membuat skenario agar Rahim terlepas dari istrinya Surti. Pengakuan Rahim kepada sahabatnya si perawat menunjukkan ekspresi ketakutan dan kekhawatiran akan penolakan akan identitas seksualnya. Rahim memerlukan keberanian untuk melakukan hal tersebut. Pengakuan tersebut diungkap dalam data sebagai berikut

**Data PIH 2.2.1** *“Kamu kok nggak ngasih tahu aku?”*

*“Aku takut kamu menjauhiku. Kau ingat ‘kan, bagaimana tanggapanmu ketika aku berbicara tentang anak bungsu walikota yang pernah menggodaku, dan punya hubungan khusus dengan instalator itu. Kau ‘kan tampak begitu jijik,”* Rahim mengeluarkan unek-uneknya.

*“Ah, kamu. Dia kan bukan temanku. Tentu saja aku berkomentar demikian. Lagian dia sudah beristri, meskipun hanya dipakai sebagai*

*kedok saja. Menikah hanya seumur jagung.”* (Julionata, 2021:74)

Percakapan di atas dimulai dari pertanyaan perawat telah menemukan banyak fakta tentang Rahim yang menunjukkan gelagatnya menyukai sesama jenis. Perawat berani menanyakan hal tersebut karena mereka sudah bersahabat sejak lama. Rahim pun mengakui dan bercerita tentang identitas homoseksualnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas homoseksual Rahim menjadi lebih mudah diterima ketika dikomunikasikan dengan orang yang sudah akrab dengannya.

Selain Rahim, Pengakuan identitas homoseksual juga diakui oleh penyair yang mengaku pada ibunya. Penyair menyingkap masa lalunya yang kecewa terhadap ayahnya dan membuat pengakuan sebagai seorang gay kepada ibunya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

**Data PIH 2.2.2** *“Hal itulah yang membuatnya merasa cocok berkawan dengan TL. Mereka merasakan hal yang sama: ke.ben.ci.an pada Sang Ayah. Penyair kita, menanggalkan nama keluarga ayahnya; ia menghindari menjadi PNS, meski pada akhirnya tercebur juga di pemerintahan; ia membenci para calon praja, sebab ayahnya adalah lulusan STPDN; ia tak lagi “lelaki”; ia telah jujur, dan membuat pengakuan ke ibunya kalau dia gay. Dari semua itu, yang paling ekstrim adalah ia bukan lagi seorang muslim.”* (Julionatan, 2021:108)

Kutipan di atas mengungkapkan identitas seksual yang menggambarkan pergeseran relasi personal berupa pengakuan yang berdampak pada pemutusan hubungan dengan norma-norma keluarga dan masyarakat. Frasa *“bukan lagi seorang muslim,”* menandakan adanya dimensi pencarian jati diri oleh tokoh Penyair.

Kesadaran lainnya juga dialami tokoh TL dan penyair yang mengakui identitas mereka melalui percakapan santai. Dalam percakapan itu, tokoh TL mengakui bahwa pernah jatuh cinta kepada penyair. Tokoh TL juga mengungkit Musthafa, seorang frater yang pernah menjalin hubungan dengan penyair. Pengakuan identitas tersebut diungkap oleh TL dan penyair tidak menyangkal hal tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam komunitas sesama homoseksual, proses pengakuan dapat terjadi dengan cara yang lebih ringan dan tanpa penolakan. Pengakuan tersebut terdapat pada percakapan berikut

**Data PIH 2.2.3** *“Habis, kamu nggak mau menerima cintaku sih. Dari dulu selalu Musthafa, Musthafa, Musthafa. Padahal nggak jelas ‘kan,*

*dia cinta sama kamu apa nggak? P, aku kasih tahu ya, aku kurang cakep apa coba?"*

*"Hahahaha. Oke, oke," kembali berakting, Penyiar mengangguk-anggukkan kepalanya.*

*"Kuakui kamu nggak kurang cakep. Ngguanteng lebih-lebih. Tapi...." Penyiar menghentikan kalimat-nya, bagai penyair yang sedang mengatur intonasi suaranya.*

*"Kamu cuma kurang lekong!" berondong-nya cepat." (Julionatan, 2021:113)*

Dialog di atas menunjukkan bahwa wacana homoseksual menjadi bagian dari identitas sosial yang dinegosiasikan. TL dan Penyiar saling menggoda dan berbagi cerita dengan bebas. Pengakuan tersebut memperlihatkan bahwa dalam komunitas sesama gay, penerimaan menjadi lebih mudah dan interaksi berjalan secara normal, tanpa rasa malu atau penolakan. Pengakuan TL yang bertanya asal muasal bagaimana penyiar menyadari bahwa dirinya menyukai sesama jenis dan jawaban penyiar yang mengungkapkan bahwa ia menyadari hal tersebut ketika ia melihat iklan pakaian dalam pria lebih menggoda daripada iklan bra. Setelahnya, Penyiar bertanya balik bagaimana TL menyadari akan identitas seksualnya dan dijawab dengan terbuka oleh TL. Perbincangan TL dan penyiar tersebut terdapat pada data berikut

**Data PIH 2.2.4** *"Bagaimana awalnya menyadari kalau ternyata kamu suka cowok?" tanya TL kepada sahabatnya.*

*"Mmm... kurasa sejak aku menyadari bahwa iklan pakaian dalam pria lebih menggoda ketimbang iklan bra," jawabnya sambil tersenyum.*

*"Waktu itu, aku ikut mamaku ke rumah kawannya. Kami bertamu. Di meja tamunya kutemukan beberapa majalah. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, dan mamaku rupanya asyik berbincang dengan kawannya itu, maka aku mulai membuat kesibukan sendiri. Membuka-buka majalah yang ditaruh di bawah meja tamu itu. Nah, di sana, di salah satu halamannya, kudapati foto seorang pria. Tampan sekali. Ia telanjang. Hanya mengenakan celana dalam. Tak usah kukatakan 'kan seberapa besar tonjolannya," goda Penyiar.*

*"Dan, mamaku nggak tahu, kalau malam itu, aku onani di sana. Di ruang tamu temannya itu."*

*"Hah? Sumpah!"*

*Penyiar hanya mengerling nakal. "Malam itu dan malam-malam berikutnya, aku onani sambil membayangkan model pakaian dalam yang tak kutahu namanya itu."*

*Hahahaha. Mereka kembali mengelak bersama.*

*"Kalau kamu?"*

*"Sama. Aku menyadari, kalau diriku ini sekong sejak masih kecil. Aku suka liat bapak-bapak berperut gendut. Aku membayangkan isi sarung mereka,"*

*"Dulu di depan rumahku, tinggal bapak-bapak cakep yang pelihara perkutut. Tiap pagi dia mengerek perkututnya itu, itu dilakukannya tanpa busana. Hanya pake sarung. Masa kecilku sudah dirusak dan dirasuki oleh burungnya." (Julionatan, 2021:129)*

Melalui perbincangan pada kutipan PIH 2.2.4 tampak bahwa pengakuan identitas seksual tidak hanya terkait dengan pengalaman masa kini, tetapi juga dengan ingatan masa kecil. Hal ini memperlihatkan bahwa makna seksualitas terbentuk dan dimaknai secara terus-menerus sepanjang hidup. Hal itu sebagai bukti bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan proses interpretasi berkelanjutan terhadap pengalaman pribadi dan sosial.

Identitas homoseksual melalui pengakuan para tokoh telah diungkapkan dalam data-data di atas. Pengakuan tersebut diwujudkan oleh para tokoh melalui percakapan antar tokoh yang mengakui identitas homoseksualnya. Pengakuan tersebut mendapat respon "normal" ketika mereka mengakui itu dalam sesama kaum golongannya.

### 3. Performativitas Aktivitas Seksual

Performativitas seksual kaum homoseksual akan berbeda dengan aktivitas seksual kaum heteroseksual. Aktivitas seksual penyuka sesama jenis dapat berupa perlakuan dalam hubungan, tindakan, dan angan-angan dalam memuaskan hasrat mereka. Walaupun sebatas angan-angan mereka merasa nyaman dan bahagia. Hanya dengan angan-angan sekalipun mereka bisa merasa nyaman dan bahagia. Seperti angan-angan Rahim pada tokoh TL hingga Rahim sengaja membuat skenario perselingkuhan dengan perawat agar hubungannya dengan TL tidak terbongkar oleh Surti, istrinya. Hal tersebut diungkapkan dalam data berikut

**Data PAS 3.1** *"TL menyusup dalam kehidupan rumah tangganya setahun lalu. Setelah itu tak mudah bagi Rahim untuk berkasih-kasihannya dengan Surti, karena bayangan TL selalu ada di hadapannya. Tak mudah pula, jika ia ingin menunggangi TL. Harus ada banyak hal yang diatur. Jadwal kantor, jadwal ketemuan dengan keluarga dan kawan, tempat, waktu, alasan, termasuk, tidak meng-update apa pun itu di sosial media, agar baunya tak terendus. Namun,*

*Rahim yang orang pandai. Ia paham kutuk, bahwa sependai- pandainya dia menutupi itu semua, suatu saat segala kebusukannya itu akan terbongkar. Maka sebelum terbongkar, ia sendiri yang menyiapkan skenario agar pernikahannya runtuh. Lagi pula, dia tak ingin menjadi teladan yang buruk bagi Bagus dan Kevin. Ia harus menyingkirkan Surti.” (Julionatan, 2021:56-57)*

Performativitas aktivitas seksual juga ditunjukkan oleh tokoh TL dengan pembeli pertamanya. TL memiliki keinginan menjadikan dirinya sebagai subjek dengan menetapkan standar harga, menetapkan kualitas layanan, dan menetapkan aturan main. Aktivitas seksual yang dilakukan pembeli pertama kepada TL adalah mendekap tubuh TL yang masih tanpa busana. Selain itu, pembeli pertama juga mencium TL dalam-dalam sebagai bentuk aktivitas seksualnya. Hal tersebut diungkapkan dalam data PAS 3.2 dan data PAS 3.3 sebagai berikut

**Data PAS 3.2** *“Gayus yang disindir terkekeh. Gayus lantas merengkuh kembali tubuh TL yang masih tanpa busana-hanya ditutupi dengan selimut dari hotel bintang 4 itu untuk menangkal dingin.” (Julionatan, 2021:91)*

**Data PAS 3.3** *“Saya pulang ya, Pak,” serunya, berpamitan. “Mau saya antar?” tanya pembeli pertama kita. Ia menggeleng. Ia pun bergegas pergi setelah Gayus menciumnya dalam-dalam, mirip seperti yang dilakukan Yudas di malam terakhirnya. (Julionatan, 2021:92)*

Aktivitas seksual lainnya digambarkan dari aktivitas seksual TL dengan pembeli kedua, Novanto. Ia telah membersamai TL selama sembilan bulan. Novanto merupakan seorang anggota DPR. Aktivitas seksual yang dilakukan TL dengan pembeli kedua berupa aktivitas pelukan yang dilakukan di dalam kamar sebuah hotel. Hal tersebut diungkap melalui data PAS 3.4.

**Data PAS 3.4** *“Bang, apa kau mencintaiku? Atau mencintai tubuhku?” Ia berkata kemudian.”*

*“Tentu saja aku mencintaimu, Sayang. Kau tahu ‘kan, aku senantiasa meluangkan waktuku. Bahkan kuusahakan setiap bulan, lari dari aktivitas kantor dan keluargaku hanya untuk menemuimu.”*

*Semuanya hanya untuk menikmati tubuhku. Dilepaskannya pelukan Novanto. Ia lantas berdiri menghadap jendela. Dari kamar hotelnya yang mewah, ia tengah melihat keindahan Tanjung Benoa. Di hadapannya, ujung kiri dan kanan*

*Tanjung Benoa telah ditancapi tiang pancang. Siapa yang akan kau salibkan di sana, ya Tuhan? (Julionatan, 2021:94)*

Berbeda dari pembeli pertama dan kedua, performativitas seksual TL dengan pembeli ketiga berupa permainan di atas ranjang. Hal tersebut diungkap melalui percakapan TL dengan pembeli ketiga, Rahim, melalui percakapan berikut

**Data PAS 3.5** *“Selesai, Pak. Maaf, saya langsung pulang ya...” Ucapnya usai tubuhnya digagahi. “Iya, terima kasih banyak, ya.” Ujar pria yang masih kecapaian itu dari atas ranjang. TL menduga lelaki itu adalah anak bungsu wali kota di kota kelahirannya.” (Julionatan, 2021:97)*

Aktivitas seksual juga dilakukan oleh pasangan penyiar dan Musthafa. Aktivitas tersebut berupa perhatian dan dilanjutkan dengan pelukan. Aktivitas tersebut didasari atas rasa suka sama suka sehingga ketika melakukan hal tersebut, keduanya merasa jantungnya berdegup kencang. Hal tersebut diungkap melalui data berikut:

**Data PAS 3.6** *“Perasaan sayangnya kepada Musthafa membuatnya tak tega melantarkan anak itu di lantai. Selepas ke kamar mandi untuk buat air kecil, mencuci kaki dan sikat gigi ia pun memapah musthafa ke kamarnya. Saat hendak mengatur dan meletakkan tubuh Musthafa yang layu tersebut di atas tempat tidur; kecelakaan menimpanya. Entahlah, mungkin memang Tuhan senantiasa menguji manusia dengan mendekatkan apa yang coba dihindari hati mereka. Ia terpeleset. Tubuhnya menumbuk tubuh Musthafa, wajahnya hampir saja menimpa wajah calon frater itu. Ia berusaha mengelak, anehnya tangan Musthafa mencengkramnya erat. Musthafa menggiring tangan penyiar kita, untuk memeluk tubuhnya. Saat itu, lampu ruangan belum dimatikan, ia pun berusaha menggayuk saklar yang letaknya dekat di sisi tempat tidurnya, dengan tangannya yang lain, yang masih terbebas.”*

Dari data-data di atas, performativitas seksual kaum homoseksual mencakup tindakan fisik, angan-angan, dan strategi untuk menjaga hubungan tetap tersembunyi. Hubungan-hubungan ini menampilkan dinamika kekuasaan, perasaan, dan penegasan identitas yang berbeda dengan hubungan heteroseksual. Para kaum homoseksual menunjukkan bahwa setiap interaksi dan keputusan dalam aktivitas seksual berperan penting dalam memahami peran sosial dan personal antar tokoh.

## SIMPULAN

Performativitas homoseksual dalam novel *Sekong!* karya Stebby Julionatan menurut kajian Teori *Queer* Judith Butler ditunjukkan melalui tindakan performatif yang berupa performativitas penampilan dan fisik, performativitas percakapan seksual, dan performativitas aktivitas seksual. *Pertama*, performativitas penampilan dan fisik mereka berupa perhatian dalam menjaga penampilan. Mereka menjaga berat badan dan merawat tubuh. Mereka ada yang bertubuh kekar dan ada yang memiliki tangan lembut. *Kedua*, performativitas percakapan seksual dalam novel ini berupa kesadaran dan pengakuan dari percakapan yang dilakukan oleh tokoh. Para tokoh menyadari dan mengakui identitas seksual mereka melalui percakapan dengan orang segolongan atau penyuka sesama jenis. *Ketiga*, Performativitas seksual berbentuk aktivitas seksual berupa angan-angan dan aktivitas seksual lainnya seperti ciuman, permainan ranjang, dan berpelukan yang dilakukan oleh kaum homoseksual untuk mencapai kepuasan seksualnya. Dengan performativitas-performativitas tersebut, novel ini memperlihatkan bahwa identitas homoseksual adalah bagian dari keragaman manusia yang perlu diterima, bukan disembunyikan. Melalui performativitas-performativitas tersebut mengafirmasi gagasan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk mengontruksi dan mengekspresikan identitasnya di luar batas-batas norma yang membelenggu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, R. N. (2023). Penetrasi Sosial Pada Pasangan Homoseksual Di Jakarta. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 5(1), 01–18. <https://doi.org/10.32509/petanda.v5i1.3263>
- Fuadah, A. A., Priyatna, A., & Saleha, A. (2021). Lesbianisme Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Metahumaniora*, 11(2), 145. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.34027>
- Sujana, I.Y. (2018). The Existence Of The Lesbian, Gay , Bisexual And Transgender ( Lgbt ) Community In The Perspective Of A State Based On. 30, *MIMBAR HUKUM*: 126–137.
- Julionatan, S. (2021). *Sekong!*. Yogyakarta: BASABASI.
- Lind, A. (2009). Governing Intimacy, Struggling for Sexual Rights: Challenging heteronormativity in the global development industry. *Development*, 52(1), 34–42. <https://doi.org/10.1057/dev.2008.71>
- Rohmah, M. 'Aissathu. (2018). Identitas Inkoheren Dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala (*Kajian Teori Queer Judith Butler*). *Bapala*, 5(2), 1–7.
- Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Wirayuda, D. M. A. (2017). Keterbukaan Identitas Seksual Pada Komunitas Kentir Surabaya. *Perpustakaan Universitas Airlangga*, 4, (1).
- Wulandari, R. (2018). Identitas Homoseksual Dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/30709>